Journal of Science and Social Research ISSN 2615 – 4307 (Print)
Oct 2026, IX (5): 8914 – 8921 ISSN 2615 – 3262 (Online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR

DINAMIKA LEKSIKAL-SEMANTIS DALAM EKOSISTEM DIGITAL: ANALISIS PERGESERAN MAKNA SLANG GENERASI Z PADA WACANA MIKROBLOGGING X DAN WACANA AUDIOVISUAL TIKTOK BERBASIS KORPUS LINGUISTIK

Hariati Sembiring[1], Elwyn Bastian Sinaga[2]
Politeknik Negeri Medan, Medan
e-mail: [1]hariatibrsembiring@polmed.ac.id

Abstract: *The rapid development of the digital communication ecosystem has significantly accelerated linguistic evolution, particularly within informal varieties (slang) used by Generation Z. This study aims to empirically and comprehensively analyze the phenomenon of semantic shift in Generation Z slang and map word collocation patterns within X microblogging discourse and TikTok audiovisual discourse. The research method applies an integrated mixed-methods corpus-based linguistics approach. Data were harvested via web scraping technique from public posts, threads, captions, and comments between January and June 2024, resulting in the Gen-Z Slang Corpus (KSG-Z) comprising 150,000 running words (tokens). The data were processed using AntConc (Version 4.2.0) software by evaluating word frequency, Key Word in Context (KWIC) concordance lines, and the strength of collocational associations calculated via Mutual Information statistics (MI score ≥ 3.0). The findings reveal four primary patterns of semantic shift: (1) metaphorical extension in the lexeme "menyala", (2) conceptual pejoration in the lexeme "skena" (notably in the collocation "polisi skena"), (3) ameliorative transposition in the lexeme "sigma", and (4) pragmatic reinterpretation in the lexemes "skenario" and "roasting". This study concludes that the interactive text architecture of X microblogging discourse and the communal audio encapsulation of TikTok audiovisual discourse act as technological catalysts accelerating the crystallization of new semantic conventions. This research offers theoretical implications for digital diachronic semantics and practical contributions to the modernization of Indonesian lexicography.*

Keywords: *Semantic Shift, Generation Z Slang, Corpus Linguistics, X Microblogging Discourse, TikTok Audiovisual Discourse.*

Abstrak: Perkembangan ekosistem komunikasi digital memicu akselerasi evolusi kebahasaan yang signifikan, khususnya pada ragam nonformal (*slang*) yang digunakan oleh Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris dan komprehensif fenomena pergeseran makna semantis (*semantic shift*) pada slang Generasi Z serta memetakan pola kolokasi kata dalam wacana mikroblogging X dan wacana audiovisual TikTok. Metode penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif-kualitatif berbasis korpus (*mixed-methods corpus-based linguistics approach*). Data dihimpun melalui teknik *web scraping* unggahan publik, utas, caption, dan komentar pada rentang Januari–Juni 2024 hingga membentuk Korpus Slang Gen-Z (KSG-Z) sebesar 150.000 token. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak *AntConc (Versi 4.2.0)* dengan mengukur frekuensi kemunculan kata, analisis konkordansi *Key Word in Context* (KWIC), serta tingkat kekuatan asosiasi kolokasi melalui statistik *Mutual Information* (MI score ≥ 3.0). Hasil penelitian menunjukkan adanya empat pola utama pergeseran makna semantis: (1) perluasan makna metaforis pada leksem *menyala*, (2) peyorasi konseptual pada leksem *skena* (terutama pada kolokasi *polisi skena*), (3) transposisi amelioratif pada leksem *sigma*, serta (4) reinterpretasi pragmatis pada leksem *skenario* dan *roasting*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa arsitektur teks interaktif pada wacana

mikroblogging X dan enkapsulasi audio komunal pada wacana audiovisual TikTok berfungsi sebagai katalis teknologis yang mempercepat pengkristalan konvensi makna baru. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bagi perkembangan semantik diakronis digital serta kontribusi praktis bagi pemutakhiran leksikografi bahasa Indonesia.

Kata kunci: Pergeseran Semantis, Slang Generasi Z, Linguistik Korpus, Wacana Mikroblogging X, Wacana Audiovisual TikTok

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi bermakna yang bersifat dinamis, fleksibel, dan senantiasa mengalami perubahan konstan seiring dengan perkembangan peradaban serta struktur sosiokultural masyarakat penuturnya. Salah satu fenomena kebahasaan yang paling akseleratif dan intensif dalam ekosistem komunikasi digital saat ini adalah pergeseran makna semantis (*semantic shift*) atau perubahan semantis diakronis yang terjadi pada ranah ragam nonformal (*slang*). Jika pada era pradigital, evolusi makna suatu kata membutuhkan rentang waktu bertahun-tahun atau berabad-abad untuk terorganisasi secara kolektif (Ullmann, 1962). Pada era komunikasi berjejaring modern, suatu leksem dapat mengalami rekontekstualisasi, penyebaran massal, dan pemaknaan ulang secara terstruktur dalam hitungan hari melalui jejaring media sosial interaktif (Zappavigna, 2012; Tagliamonte, 2016).

Generasi Z (kelahiran 1997–2012) sebagai kelompok penutur yang tumbuh secara beriringan dengan kematangan ekosistem internet dan komunikasi seluler (*digital natives*) memegang peranan krusial sebagai agen utama inovasi linguistik digital (Crystal, 2011; Page, 2018). Ruang tutur digital yang dihuni secara intensif oleh Generasi Z menciptakan lanskap komunikasi yang unik, di mana batas-batas konvensional antara bahasa tulis dan bahasa lisan menjadi kabur (*typed speech* atau *computer-mediated communication*). Dalam konteks ini, interaksi bahasa secara spesifik terwadahi pada **wacana mikroblogging X (sebelumnya Twitter)** dan **wacana audiovisual TikTok** sebagai episentrum utama pertumbuhan serta diseminasi ragam slang Generasi Z di Indonesia.

Karakteristik arsitektur wacana mikroblogging X yang menekankan pada wacana teks pendek interaktif, ketajaman argumen/opini, serta penyebaran meme teks yang cepat melalui mekanisme *retweet* dan *quote tweet* berinteraksi secara simbiotis dengan wacana audiovisual TikTok yang berbasis konten video berdurasi pendek dengan sistem rekomendasi algoritma *For You Page* (FYP). Sinergi antara wacana mikroblogging berbasis teks di X dan wacana audiovisual-audio komunal di TikTok menciptakan iklim kondusif bagi terbentuknya pergeseran makna semantis pada leksem-leksem tertentu dalam bahasa Indonesia maupun leksem serapan asing. Leksem yang semula memiliki makna leksikal denotatif baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengalami rekontekstualisasi, perluasan makna (*broadening*), metaforisasi, penyempitan makna (*narrowing*), hingga pembiasan konseptual (*conceptual drift*) ketika digunakan secara berulang oleh komunitas penutur Generasi Z.

Fenomena ini menarik perhatian serius dalam ranah linguistik karena pergeseran makna tersebut bukan sekadar penyimpangan kaidah bahasa baku, melainkan mencerminkan mekanisme adaptasi kebahasaan yang sistematis terhadap kebutuhan ekspresi identitas kelompok (*in-group identity*), efisiensi komunikasi digital, serta pengungkapan nuansa emosional kompleks yang tidak terwadahi oleh kosakata formal (Cruse, 2000; Eckert, 2012). Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai slang

Generasi Z di Indonesia cenderung membatasi diri pada pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis sampel kueri manual terbatas (*impressionistic analysis*). Pendekatan tradisional semacam ini riskan terhadap subjektivitas peneliti serta ketidakmampuan menggambarkan pola kolokasi, frekuensi relatif, dan asosiasi kata secara statistik dalam skala wacana yang masif (McEnery & Hardie, 2011; Baker, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan **pendekatan linguistik berbasis korpus (*corpus-based linguistics*)** sebagai jawaban metodologis mendasar. Dengan mengumpulkan dan menganalisis korpus wacana mikroblogging X dan wacana audiovisual TikTok, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara empiris dan komprehensif bagaimana mekanisme pergeseran makna semantis terjadi pada slang Generasi Z, bentuk-bentuk pergeseran semantis yang dominan, serta pola asosiasi kata (kolokasi) yang mengikat leksem-leksem tersebut dalam ruang tutur digital. Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan semantik diakronis digital, sosiolinguistik korpus, serta pemutakhiran leksikografi bahasa Indonesia di masa depan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif-kualitatif berbasis korpus (*mixed-methods corpus-based linguistics approach*) yang diintegrasikan secara berkesinambungan dalam satu alur kerja metodologis utuh (McEnery & Hardie, 2011; Mahsun, 2014; Biber & Reppen, 2015). Pendekatan kuantitatif difokuskan untuk mengukur parameter frekuensi kemunculan kata serta kekuatan asosiasi kolokasi melalui perhitungan statistik *Mutual Information* (MI score), sedangkan pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk membedah secara mendalam konteks semantis, fungsi pragmatis, dan pergeseran konotatif berdasarkan baris konkordansi *Key Word in Context* (KWIC) (Sudaryanto, 2015; Egbert et al., 2020). Data penelitian diekstraksi secara spesifik dari dua bentuk wacana digital utama, yaitu **wacana mikroblogging X (Twitter)** sebagai representasi wacana berbasis teks interaktif dan **wacana audiovisual TikTok** sebagai wacana multimodal yang dilengkapi teks pendukung, caption, serta komentar publik.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik *web scraping* dan ekstraksi API media sosial pada rentang waktu Januari 2024 hingga Juni 2024 terhadap unggahan publik, utas (*threads*), caption video, dan komentar yang memuat leksem-leksem slang target. Dari proses tersebut, berhasil dihimpun **Korpus Slang Gen-Z (KSG-Z)** sebesar **150.000 *running words* (token)**. Seluruh data mentah terlebih dahulu diolah melalui tahap pembersihan (*preprocessing*) yang meliputi *case folding* ke huruf kecil, pembersihan URL, tagar, sebutan akun, serta emotikon nonleksikal sebelum diimpor ke dalam perangkat lunak analisis korpus **AntConc (Versi 4.2.0)** (Anthony, 2022). Melalui AntConc, analisis dilakukan secara berurutan mulai dari pemetaan frekuensi (*Word List*), penarikan sampel konkordansi (KWIC) pada rentang jendela 5–10 kata di kiri dan kanan kata target, hingga pengukuran tingkat kekuatan kolokasi (*Collocation & MI Score*) pada rentang jendela L5-R5. Nilai statistik MI score ≥ 3.0 ditetapkan sebagai ambang batas minimum untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan kolokatif yang signifikan dan bermakna secara semantis dalam korpus (Baker, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil ekstraksi dan kalkulasi statistik terhadap Korpus Slang Gen-Z (KSG-Z) berukuran 150.000 token memperlihatkan pemetaan empiris

mengenai frekuensi kemunculan, statistik kolokasi, serta sampel baris konkordansi tekstual pada wacana mikroblogging X dan audiovisual TikTok. Temuan disajikan secara rinci dalam subbab berikut.

Profil Kuantitatif Distribusi Frekuensi dan Statistik Kolokasi

Pengolahan data menggunakan AntConc (Versi 4.2.0) mengidentifikasi lima leksem slang utama yang mengalami dinamika pergeseran makna paling dominan dalam korpus. Tabel di bawah ini menyajikan profil distribusi frekuensi kemunculan absolut, perbandingan makna denotatif leksikal baku menurut KBBI/bahasa asal, konstruksi makna konotatif baru dalam tuturan Generasi Z, serta daftar lima kolokator utama dengan tingkat kekuatan ikatan tertinggi berbasis nilai statistik *Mutual Information* (MI score ≥ 3.0).

Tabel 1 Profil Statistik Frekuensi, Pergeseran Semantis, dan Kolokator Utama Slang Generasi Z dalam KSG-Z

Leksem Target	Frekuensi Absolut (KSG-Z)	Makna Leksikal Awal (KBBI / Asal)	Makna Baru Slang Gen-Z	Kolokator Utama (MI Score ≥ 3.0)
Menyala	1.842	Tampak bersinar / mengeluarkan nyala api (verba intransitif)	Pujian atas prestasi, penampilan menawan, keberanian, atau dominasi positif	*abangku (7.82), ilmu (6.41), bosku (6.12), kelas (5.98), padi (5.75)*
Skena	1.450	Subkultur / komunitas musik dan seni independen (dari kata *scene*)	Stereotip gaya hidup, pakaian, dan perilaku konsumtif urban yang elitistis/snob	*polisi (7.11), kopi (6.33), outfit (5.85), anak (5.42), senopati (5.10)*
Sigma	1.120	Huruf ke-18 abjad Yunani / simbol matematika & statistik	Karakter mandiri, independen, tenang, keren, tak bergantung pada validasi sosial	*male (8.05), pria (7.21), boy (6.54), berkelas (5.11), gigachad (4.95)*
Skenario	890	Rencana lakon / rincian adegan film, teater, atau rekaan acara	Manipulasi situasi sosial / rekayasa hubungan interpersonal beritikad buruk	*jahat (6.75), pembuat (5.90), main (5.22), tercium (4.80), sus (4.50)*
Roasting	765	Proses memanggang bahan makanan (verba kuliner)	Kritik/sindiran tajam berbalut humor dalam konteks interaksi sosial digital	*tipis (7.45), maut (6.10), pejabat (5.33), publik (4.92), pedas (4.60)*

Data Konkordansi Textual (KWIC) Berdasarkan Pola Pergeseran Semantis

Berdasarkan penarikan sampel konkordansi *Key Word in Context* (KWIC) pada rentang jendela kata L5-R5, data tekstual wacana mikroblogging X dan wacana audiovisual TikTok terbagi menjadi empat pengelompokan pola pergeseran semantis:

1. **Perluasan Makna Metaforis (*Broadening via Metaphorical Extension*) — Leksem "Menyala"**

[Sampel KWIC 1 - Mikroblogging X]: "...penampilan pidato debat tadi malam benar-benar **menyala** abangku, ilmu padi menyerap..."
[Sampel KWIC 2 - Audiovisual TikTok]: "...outfit lu hari ini **menyala** banget bosku, ga ada obat pokoknya..."
[Sampel KWIC 3 - Mikroblogging X]: "...tetap rendah hati dan **menyala** abangku, karir makin melesat..."
[Sampel KWIC 4 - Audiovisual TikTok]: "...ilmu padi! makin berisi makin

menunduk, tetap **menyala** bosku..."
[Sampel KWIC 5 - Mikroblogging X]: "...karya videografinya luar biasa, **menyala** terus bakatnya..."

2. Peyorasi Konseptual (*Conceptual Pejoration*) — Leksem "Skena"

[Sampel KWIC 6 - Mikroblogging X]: "...jangan sok paling **skena** deh, baru dengerin lagu indie dikit aja udah jd polisi **skena**..."
[Sampel KWIC 7 - Audiovisual TikTok]: "...starter pack anak **skena** Jakarta Selatan: sepatu docmart, kopi hitam, & kaca mata tebal..."
[Sampel KWIC 8 - Mikroblogging X]: "...debat selera musik di twitter emang ga pernah selesai, isinya polisi **skena** semua..."
[Sampel KWIC 9 - Audiovisual TikTok]: "...pake baju hitam dikit langsung dibilang anak **skena**, padahal cuma mau ngopi..."
[Sampel KWIC 10 - Mikroblogging X]: "...gaya hidup **skena** sekarang udah bergeser dari apresiasi seni jadi pamer outfit..."

3. Transposisi Ideologis dan Ameliorasi — Leksem "Sigma"

[Sampel KWIC 11 - Audiovisual TikTok]: "...momen ketika lu memilih diam daripada ikutan gosip: mode **sigma** male aktif..."
[Sampel KWIC 12 - Mikroblogging X]: "...tindakannya kemarin bener-bener berkelas, definisi **sigma** sejati..."
[Sampel KWIC 13 - Audiovisual TikTok]: "...tetap tenang saat dihujat, emang agak beda aura cowok **sigma** ini..."
[Sampel KWIC 14 - Mikroblogging X]: "...prinsip hidupnya independen banget, pantesan dijuluki cewek **sigma**..."

4. Reinterpretasi Kontekstual Pragmatis — Leksem "Skenario" dan "Roasting"

[Sampel KWIC 15 - Mikroblogging X]: "...sejak awal PDKT ternyata dia udah nyiapin **skenario** jahat buat manfaatin temennya..."
[Sampel KWIC 16 - Audiovisual TikTok]: "...ati-ati sama orang yang suka bikin **skenario** manipulatif di kantor..."
[Sampel KWIC 17 - Mikroblogging X]: "...suka banget liat gaya **roasting** tipis-tipis ke pejabat yang bikin sindiran tapi tetep sopan..."
[Sampel KWIC 18 - Audiovisual TikTok]: "...konten **roasting** pedas ini berhasil ngebuka mata publik soal krisis lingkungan.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini membedah secara komprehensif mekanisme kebahasaan di balik pergeseran makna semantis serta mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori semantik diakronis, sosiolinguistik, dan dinamika arsitektur platform digital X serta TikTok.

Analisis Komponensial dan Mekanisme Kebahasaan Pergeseran Semantis

1. Perluasan Makna Metaforis (*Metaphorical Extension*) pada Leksem "Menyala"

Dalam leksikografi bahasa Indonesia baku (Kridalaksana, 2008), leksem *menyala* secara tegas diposisikan sebagai verba intransitif dengan fitur semantis denotatif fisik [cahaya, panas, api]. Namun, data statistik KSG-Z membuktikan terjadinya transformasi semantis melalui perluasan makna metaforis (*broadening via metaphorical extension*) (Ullmann, 1962; Cruse, 2000). Komponen semantis fisik meluruh secara total dan digantikan oleh fitur semantis abstrak [kualitas, apresiasi, unjuk performa, dominasi positif].

Peluruhan fitur fisik dibuktikan oleh ketiadaan kolokator alami seperti *lampu*, *lilin*, atau *api* dalam korpus. Sebaliknya, leksem ini membentuk pasangan kolokasi yang sangat kuat dengan nomina persona dan ungkapan kerendahan hati lokal, yakni *abangku (MI = 7.82)*, *ilmu (MI = 6.41)*, *bosku (MI = 6.12)*, dan *padi (MI = 5.75)*. Terbentuknya frasa unik *"menyala*

abangku" dan *"ilmu padi"* merepresentasikan mekanisme ekspresi validasi sosial dan keakraban komunal (*phatic communion*) antarpenutur Generasi Z dalam merayakan keberhasilan sesama (Zappavigna, 2012; Page, 2018).

2. Peyorasi Konseptual (*Conceptual Pejoration*) pada Leksem "Skena"

Leksem *skena* diserap dari istilah sosiokultural bahasa Inggris *scene* (merujuk pada *music scene* atau *art scene*) yang awalnya bermakna netral sebagai panggung kolektif penikmat seni atau musik independen. Akan tetapi, data korpus mengungkapkan bahwa leksem ini telah mengalami pergeseran konseptual dan peyorasi (*pejoration*) yang signifikan (Bloomfield, 1933; Ullmann, 1962).

Perhitungan skor MI menunjukkan bahwa kata *skena* berkolokasi kuat dengan kata *polisi (MI = 7.11)*, *kopi (MI = 6.33)*, *outfit (MI = 5.85)*, dan *senopati (MI = 5.10)*. Terbentuknya kolokasi unik *"polisi skena"* merepresentasikan pergeseran makna di mana kata *skena* kini mengandung konotasi peyoratif yang merujuk pada keangkuhan selera (*snobbery*), eksklusivisme elitistis, serta sikap menghakimi (*judgemental*) dari kelompok anak muda tertentu terhadap gaya busana atau selera musik orang lain (Eckert, 2012; Tagliamonte, 2016). Melalui fenomena parodi digital di TikTok dan X, leksem ini terdegradasi dari istilah subkultur seni menjadi stereotip gaya hidup konsumtif urban.

3. Transposisi Ideologis dan Ameliorasi pada Leksem "Sigma"

Leksem *sigma* dalam terminologi teknis ilmiah merupakan nama huruf ke-18 dalam abjad Yunani atau lambang statistik. Namun, dalam wacana Generasi Z, leksem ini bertransposisi menjadi kosa kata kepribadian yang mengalami **ameliorasi (penguatan konotasi positif)** (Cruse, 2000). Transposisi makna ini diimpor dari budaya meme internet global (*internet meme culture*) melalui TikTok (Zappavigna, 2012).

Dalam korpus, kata *sigma* memiliki asosiasi statistik tertinggi dengan kata *male (MI = 8.05)* dan *pria (MI = 7.21)*. Kata ini merujuk pada tipe individu yang independen, tenang, tidak haus akan validasi publik, serta memiliki pendirian teguh di luar hierarki dominasi sosial konvensional. Dalam perkembangannya di X, pemaknaan kata *sigma* meluas tidak hanya terbatas pada gender pria, melainkan juga digunakan sebagai adjektiva untuk memuji keteguhan sikap dan kemandirian seseorang secara umum.

4. Reinterpretasi Kontekstual Pragmatis pada Leksem "Skenario" dan "Roasting"

Leksem *skenario* yang berasal dari domain teater/sinematografi (naskah rekaan adegan) mengalami penyempitan dan peyorasi pragmatis dalam korpus, di mana maknanya bergeser menjadi 'rekayasa manipulatif' atau 'tipu daya sosial' dalam hubungan interpersonal (kolokator *jahat MI = 6.75* dan *sus MI = 4.50*). Sementara itu, kata *roasting* yang semula merujuk pada teknik kuliner (memanggang) mengalami metaforisasi pragmatis menjadi aksi mengkritik atau menyindir seseorang secara tajam namun dikemas dengan kelakar humor. Kolokasi dominan *roasting* dengan kata *tipis (MI = 7.45)* dan *pejabat (MI = 5.33)* pada wacana mikroblogging X menunjukkan fungsi pragmatis leksem ini sebagai instrumen kritik sosial-politik digital yang luwes, jenaka, namun tetap tajam.

Fisiologi Ekosistem Media Sosial X dan TikTok sebagai Katalis Evolusi Semantis

Temuan empiris dalam penelitian ini mempertegas posisi media sosial bukan sekadar sebagai media perantara komunikasi yang pasif, melainkan sebagai ekosistem teknologis yang aktif merekayasa dan mempercepat evolusi semantis bahasa Indonesia (Crystal, 2011; Tagliamonte, 2016). Ada dua mekanisme teknologis-sosiologis utama yang menjadi mesin penggerak utama pergeseran makna ini pada wacana mikroblogging X dan

wacana audiovisual TikTok:

1. **Kecepatan Re-Kontekstualisasi Memetik Teks (*Textual De-contextualization*) pada Wacana Mikroblogging X**
   Platform X dengan arsitektur mikroblogging yang dilengkapi fitur *retweet*, *quote tweet*, dan *trending topic* memungkinkan frasa teks dipetik secara cepat dari konteks aslinya dan diproyeksikan berkali-kali ke dalam konteks sosial, politik, atau hubungan personal yang baru (Zappavigna, 2012). Pengulangan teks secara lintas konteks ini mengikis makna leksikal asli dan mengkristalkan makna konotatif baru dalam rentang waktu yang sangat singkat.
2. **Enkapsulasi Audiovisual dan Audio Tular pada Wacana Audiovisual TikTok**
   Fitur pemakaian ulang audio tular (*use this sound*) pada wacana audiovisual TikTok memungkinkan sebuah klausa slang yang diucapkan oleh satu kreator ditirukan oleh ratusan ribu pengguna dalam format video yang beragam. Proses reproduksi audiovisual masif ini memadatkan makna baru dari slang tersebut sehingga menjadi konvensi tutur yang diakui dan digunakan secara kolektif oleh Generasi Z (Friginal et al., 2017; Page, 2018).

SIMPULAN

Penelitian berbasis korpus ini membuktikan secara empiris bahwa fenomena pergeseran makna semantis (*semantic shift*) pada slang Generasi Z dalam wacana mikroblogging X dan wacana audiovisual TikTok merupakan proses kebahasaan yang terstruktur, sistematis, dan bermotif sosiolinguistik secara jelas. Melalui alur metodologis korpus yang terintegrasi serta pemrosesan AntConc, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan membedah empat pola utama pergeseran makna, yakni perluasan metaforis (pada kata *menyala*), peyorasi konseptual (pada kata *skena*), transposisi amelioratif (pada kata *sigma*), serta reinterpretasi pragmatis (pada kata *skenario* dan *roasting*).

Karakteristik teknologis wacana mikroblogging X yang mengandalkan fleksibilitas teks interaktif dan wacana audiovisual TikTok yang mengandalkan pengulangan audio komunal terbukti berperan sebagai katalis utama dalam mengkristalkan norma dan konvensi makna baru bahasa slang digital. Pergeseran semantis ini menegaskan fleksibilitas dan adaptabilitas bahasa Indonesia dalam wadah komunikasi digital Generasi Z.

Implikasi dari penelitian ini merekomendasikan para ahli leksikografi dan sosiolinguis untuk terus memanfaatkan metodologi linguistik korpus dalam merekam, memantau, dan mendokumentasikan dinamika perkembangan bahasa Indonesia nonformal yang berkembang pesat di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, L. (2022). *AntConc (Version 4.2.0) [Computer Software]*. Tokyo: Waseda University.

Baker, P. (2023). *Using Corpora in Discourse Analysis* (2nd ed.). London: Bloomsbury Academic.

Biber, D., & Reppen, R. (Eds.). (2015). *The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Henry Holt and Company.

Cruse, D. A. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. London: Routledge.

Eckert, P. (2012). Three waves of variation study: The emergence of meaning in the study of

sociolinguistic variation. *Annual Review of Anthropology*, 41(1), 87-100.

Egbert, J., Larsson, T., & Biber, D. (2020). *Doing Linguistics with a Corpus: A Practical Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Friginal, E., Lee, J. J., Polat, B., & Nicholas, A. (2017). *Exploring Spoken English in Social Media: A Corpus-Based Approach*. London: Palgrave Macmillan.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Ed. ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

McEnery, T., & Hardie, A. (2011). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press

Page, R. (2018). *Narratives Online: Shared Stories in Social Media*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tagliamonte, S. A. (2016). *Teen Talk: The Language of Adolescents*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ullmann, S. (1962). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

Zappavigna, M. (2012). *Discourse of Twitter and Social Media: How We Use Language to Connect Online*. London: Bloomsbury Academic.